



PENGARUH PROFITABILITAS DAN *LEVERAGE* TERHADAP *TAX AVOIDANCE* DENGAN KUALITAS AUDIT SEBAGAI PEMODERASI (Studi Empiris Terhadap Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2020-2024)

Risaly Claudia Sidabutar, Nur Cahyonowati¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl.Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486841

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of profitability and leverage on tax avoidance with audit quality as a moderating variable. Tax avoidance is proxied by the Effective Tax Rate, profitability is measured using Return on Assets, leverage is measured using the Debt to Equity Ratio, while audit quality is measured using a dummy variable based on the affiliation of Public Accounting Firms with Big Four and Non-Big Four firms. This study also uses institutional ownership, sales growth, and firm size as control variables.

This study employs a quantitative approach using secondary data from food and beverage subsector companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2020–2024 period. The sample was selected using the purposive sampling method, resulting in 155 observations. The analytical method used is panel data regression with Moderated Regression Analysis. The model selection results indicate that the Random Effect Model is the most appropriate model for this study.

The results show that profitability has a significant positive effect on tax avoidance, while leverage has a significant negative effect on tax avoidance. However, audit quality is unable to moderate the effect of profitability or leverage on tax avoidance. These findings indicate that audit quality is not sufficiently strong in limiting companies' tendency to engage in tax avoidance, particularly among food and beverage subsector companies during the research period.

Keywords: Profitability, Leverage, Tax Avoidance, Audit Quality

PENDAHULUAN

Pajak merupakan sumber pendapatan negara yang berkontribusi lebih dari 70 persen terhadap total penerimaan negara di Indonesia. Perusahaan sebagai entitas bisnis selalu berupaya memaksimalkan nilai dan kesejahteraan pemegang saham dengan cara meminimalkan berbagai beban operasional, termasuk beban pajak. Perbedaan kepentingan antara pemerintah dan perusahaan ini menciptakan sebuah konflik yang oleh Jensen & Meckling (1976) dijelaskan melalui *Agency Theory*. Dalam teori ini, manajemen sering kali memanfaatkan adanya asimetri informasi untuk merancang strategi efisiensi pajak demi mengoptimalkan kompensasi kinerja mereka secara pribadi. Salah satu bentuk nyata dari upaya efisiensi beban pajak tersebut adalah dengan melakukan praktik penghindaran pajak secara legal (Hanlon & Heitzman, 2010).

Tax avoidance diartikan sebagai usaha pengurangan beban pajak secara legal yang dilakukan dengan memanfaatkan celah dalam regulasi perpajakan yang berlaku (Hanlon & Heitzman, 2010). Walaupun tindakan ini tidak secara eksplisit melanggar hukum, praktik penghindaran pajak tetap dianggap sangat agresif dan merugikan negara karena secara signifikan mengurangi potensi penerimaan fiskal yang seharusnya masuk ke kas negara. Implikasi dari masifnya praktik ini menyebabkan *tax ratio* di Indonesia masih tergolong rendah apabila dibandingkan dengan negara-negara lain di Asia Tenggara maupun negara anggota OECD. Praktik ini menjadi sorotan serius bagi Direktorat Jenderal Pajak terutama pada perusahaan berskala besar yang memiliki kemampuan menyewa konsultan pajak untuk merancang skema *tax planning* yang canggih.

¹ Corresponding author

Sektor *consumer non-cyclical*, yaitu subsektor makanan dan minuman, menjadi fokus yang sangat relevan untuk diteliti karena perannya yang strategis dan memiliki ketahanan tinggi melintasi fase ketidakpastian global. Data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan adanya pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) industri yang melonjak progresif dari 1,58 persen pada tahun 2020 menjadi 5,87 persen pada tahun 2024. Sayangnya, tren peningkatan kinerja ekonomi tersebut tidak selalu berbanding lurus dengan proporsi beban pajak riil perusahaan. Sebagai contoh, pada tahun 2023 ketika PDB industri menguat ke angka 5,33 persen, rata-rata *Effective Tax Rate* justru mengalami penurunan menjadi 24,49 persen. Kesenjangan ini mengindikasikan adanya dinamika manajemen perpajakan oleh perusahaan untuk mengefisienkan beban pajaknya agar tetap kompetitif.

Salah satu faktor utama yang diduga menjadi pemicu tindakan penghindaran pajak di sektor ini adalah tingkat profitabilitas perusahaan. Perusahaan yang mencatatkan tingkat profitabilitas tinggi akan secara otomatis dihadapkan pada kewajiban pembayaran pajak yang jauh lebih besar pula. Berdasarkan *Political Power Theory*, entitas dengan laba masif tersebut memiliki insentif yang sangat kuat untuk melindungi asetnya dari transfer kekayaan ke negara melalui efisiensi pajak. Namun, hasil penelitian terdahulu menunjukkan adanya ketidakkonsistenan temuan, di mana Tri Wahyuni & Djoko Wahyudi (2021) serta Berlian et al. (2024) menyatakan bahwa profitabilitas memicu tingginya *tax avoidance*. Sementara itu, temuan dari Wahdi (2024), Gultom (2021), Dewianawati & Setiawan (2020), serta Siska Berutu et al. (2024) menemukan arah pengaruh yang negatif atau bahkan tidak signifikan sama sekali.

Tingkat penggunaan utang atau *leverage* juga memegang peranan esensial dalam menentukan keputusan perencanaan perpajakan suatu perusahaan. Pembiayaan melalui utang memberikan keistimewaan berupa manfaat pajak pelindung (*tax shield*), di mana beban bunga utang secara legal dapat dikurangkan langsung dari penghasilan kena pajak (*deductible expense*). Hal ini bisa membuktikan bahwa perusahaan dengan rasio utang tinggi pada dasarnya telah menikmati insentif penurunan pajak secara otomatis tanpa harus melakukan skema agresif. Sama halnya dengan profitabilitas, temuan dari berbagai riset empiris mengenai dampak utang terhadap agresivitas pajak juga masih menunjukkan hasil yang terpecah dan beragam, dengan sebagian riset menemukan pengaruh positif (Dewianawati & Setiawan, 2020; Ginanjar et al., 2025; Richardson et al., 2013), sementara yang lain menemukan pengaruh negatif atau tidak signifikan (Tri Wahyuni & Djoko Wahyudi, 2021; Berutu et al., 2024; Malindo Pasaribu et al., 2019; Wulandari & Sudarma, 2022).

Adanya inkonsistensi dari hasil penelitian-penelitian terdahulu mengenai pengaruh fundamental keuangan mengisyaratkan perlunya sebuah variabel pemoderasi. Dalam konteks tata kelola perusahaan, fungsi pengawasan eksternal melalui kualitas audit diajukan sebagai mekanisme independen untuk mengontrol perilaku oportunistik manajemen perusahaan. Auditor dengan kualitas tinggi yang sering direpresentasikan oleh Kantor Akuntan Publik afiliasi *Big Four*, dianggap memiliki kompetensi teknis dan insentif penjagaan reputasi yang jauh lebih tangguh (DeAngelo, 1981). Mereka dinilai lebih konservatif serta tidak akan menoleransi rekayasa pelaporan pajak kliennya, sehingga secara teoretis diharapkan mampu membatasi ruang gerak eksekutif dalam merancang skema penghindaran pajak.

Literatur yang mengkaji efektivitas peran kualitas audit dalam memoderasi praktik *tax avoidance* di Indonesia masih terbatas dan menghasilkan kesimpulan yang belum tegas. Andriani & Halim (2025) serta Frans et al. (2021) menyatakan bahwa auditor eksternal cenderung hanya berfokus pada kewajaran laporan keuangan komersial dan tidak terlalu mencampuri manuver strategi pajak klien selama masih berada di batas legal. Oleh sebab itu, penelitian yang secara spesifik menyoroti periode krusial (2020-2024) ini sangat esensial untuk dilakukan guna mendapatkan gambaran yang lebih stabil dan aktual. Studi empiris ini diharapkan mampu membedah secara presisi pengaruh profitabilitas dan *leverage* terhadap *tax avoidance*, sekaligus menjembatani kesenjangan riset melalui pengujian kualitas audit sebagai pemoderasi di subsektor makanan dan minuman.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori Keagenan

Landasan teoretis utama dalam penelitian ini adalah *Agency Theory* yang dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976). Teori ini menjelaskan hubungan kontraktual antara pemilik perusahaan

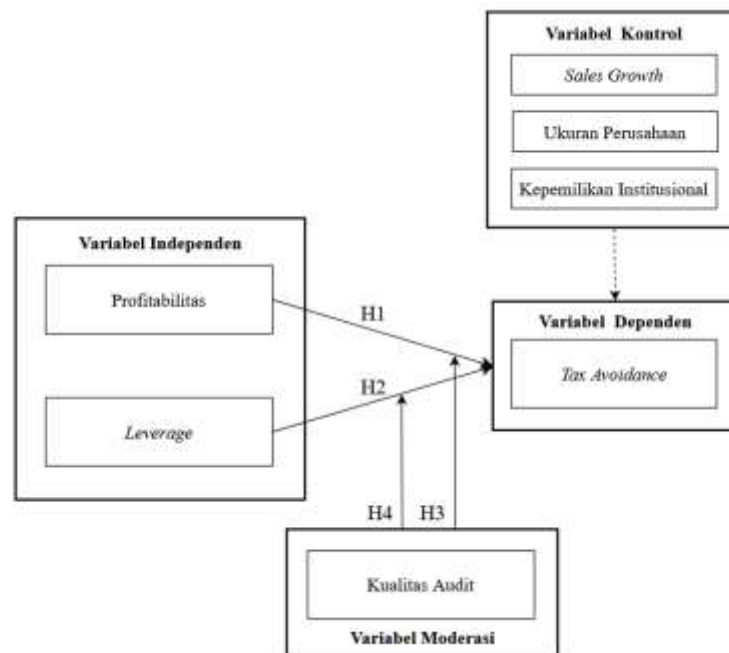
(*principal*) dan manajemen (*agent*) yang seringkali menimbulkan konflik kepentingan. Manajemen sebagai agen diasumsikan bertindak secara oportunistik untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka sendiri, yang tidak selalu selaras dengan kepentingan pemegang saham. Dalam konteks perpajakan, manajemen memiliki insentif untuk menekan beban pajak guna meningkatkan laba bersih yang menjadi dasar evaluasi kinerja dan kompensasi mereka.

Asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham memungkinkan manajemen untuk mengeksploitasi celah perpajakan tanpa sepenuhnya diketahui oleh pemilik. Auditor eksternal berfungsi sebagai mekanisme pemantauan yang dapat mengurangi asimetri informasi tersebut. Namun, efektivitasnya bergantung pada kualitas auditor yang terlibat. Semakin tinggi kualitas audit, semakin ketat pengawasan terhadap laporan keuangan, yang secara teoritis diharapkan dapat mengurangi perilaku agresif dalam perencanaan pajak.

Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini menggambarkan hubungan antarvariabel penelitian yang disajikan dalam bentuk skema. Penelitian ini menggunakan kualitas laporan keberlanjutan sebagai variabel dependen, kebijakan pengungkapan dan transparansi informasi sebagai variabel independen, serta independensi komite audit sebagai variabel moderasi. Kerangka pemikiran ini disusun untuk menjelaskan bagaimana kebijakan pengungkapan dan transparansi informasi dapat memengaruhi kualitas laporan keberlanjutan, serta bagaimana independensi komite audit memperkuat atau memperlemah hubungan tersebut.

Gambar 1 Kerangka Pemikiran



Perumusan Hipotesis

Pengaruh Profitabilitas terhadap Tax Avoidance

Profitabilitas, yang dalam ruang lingkup penelitian ini diproksikan menggunakan rasio *Return on Assets* (ROA) merupakan instrumen pengukuran sejauh mana efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berbekal total aset yang dikelolanya. Perusahaan yang sukses mencatatkan tingkat profitabilitas tinggi secara otomatis akan dihadapkan pada kewajiban pajak penghasilan yang tumbuh secara proporsional. Dari kacamata manajerial, beban pajak bernominal masif ini kerap dianggap sebagai pengurang kas potensial yang dapat membatasi fleksibilitas ekspansi bisnis, operasional harian, maupun besaran pembagian dividen. Oleh sebab itu, korporasi dengan perolehan laba yang terus menggemuk menyimpan dorongan motivasi yang jauh lebih agresif untuk melakukan efisiensi beban pajak.

Kapasitas finansial yang sangat mumpuni pada perusahaan berkinerja baik memungkinkan mereka untuk menyewa konsultan pajak ahli yang piawai merancang skema tax planning agresif dengan memanfaatkan grey area perpajakan. Berdasarkan pembuktian studi terdahulu yang dilakukan oleh Kurniasih et al. (2013) serta Lintang Aura Ganesa Berlian et al. (2024), terbukti secara empiris bahwa tingkat profitabilitas berbanding lurus dengan kecenderungan agresivitas pajak. Semakin tinggi laba yang dipanen perusahaan, semakin besar pula obsesi manajemen untuk melakukan praktik penghindaran demi mengamankan performa laba final. Berdasarkan kerangka logika tersebut, rumusan hipotesis pertama adalah:

H1: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh Leverage terhadap Tax Avoidance

Leverage yang dioperasionalkan melalui rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) mengindikasikan seberapa dominan porsi pendanaan operasional perusahaan yang bersumber dari kreditor dibandingkan dengan modal disetor. Dalam komposisi struktur permodalan, keberadaan utang secara mutlak akan memunculkan konsekuensi berupa kewajiban pelunasan beban bunga secara periodik. Di dalam ketentuan perundang-undangan perpajakan di Indonesia, beban bunga utang diakui secara sah sebagai pengurang penghasilan bruto (*deductible expense*). Regulasi ini menciptakan mekanisme otomatis yang dikenal sebagai *interest tax shield*, di mana perusahaan secara alamiah akan mencicipi penghematan pajak seiring membengkaknya saldo utang, tanpa perlu bersusah payah menyusun skema perpajakan abu-abu.

Kehadiran pihak kreditor institusional juga memberikan lapisan pengawasan eksternal ekstra yang secara efektif mempersempit ruang gerak manajemen untuk mengambil keputusan pajak yang nekat. Perusahaan berutang tinggi dituntut mempertahankan transparansi laporan keuangannya demi mematuhi pakta integritas dan syarat perjanjian utang (*debt covenants*). Sebagaimana yang digarisbawahi oleh penelitian Ngadiman & Puspitasari (2014) serta Richardson et al. (2013), struktur utang yang sudah memberikan perlindungan pajak secara mandiri membuat perusahaan enggan mengambil risiko tambahan lewat praktik penghindaran pajak lain. Mengacu pada argumentasi yang selaras tersebut, hipotesis kedua ditetapkan:

H2: *Leverage* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Peran Kualitas Audit sebagai Moderasi antara Profitabilitas dan Tax Avoidance

Kualitas audit dipandang sebagai elemen pengawasan eksternal yang krusial dalam mendeteksi dan membatasi praktik pelaporan keuangan yang menyimpang, termasuk agresivitas manajemen dalam hal perpajakan. Kantor Akuntan Publik yang berafiliasi dengan jaringan global *Big Four* diyakini memiliki standar independensi dan kompetensi teknis yang jauh lebih baik dibandingkan KAP Non-Big Four. Kehadiran auditor bereputasi tinggi ini secara teoretis diharapkan mampu mempersempit ruang gerak asimetri informasi sehingga manuver nekat manajemen yang berupaya merekayasa celah hukum demi keuntungan sesaat dapat ditekan semaksimal mungkin. Pengawasan yang ketat dan objektif ini menjadi benteng pelindung bagi pemegang saham dari risiko sanksi pajak di masa depan.

Dalam konteks profitabilitas, perusahaan yang sukses mendapatkan laba tinggi pada dasarnya memiliki motivasi yang sangat agresif untuk melakukan *tax avoidance* demi mengamankan performa laba bersih mereka. Namun, dorongan oportunistik yang membara ini akan berbenturan dengan mekanisme kontrol yang disajikan oleh auditor berkualitas tinggi. KAP *Big Four* akan memastikan bahwa setiap skema perencanaan pajak yang diambil oleh perusahaan dengan laba besar tetap berada dalam koridor kewajaran dan kepatuhan regulasi yang ketat. Dengan demikian, pengawasan dari auditor yang berkualitas diproyeksikan mampu meredam dan melemahkan kecenderungan perusahaan berlaba tinggi dalam melakukan penghindaran pajak. Berdasarkan alur pemikiran ini, hipotesis ketiga dirumuskan:

H3: Kualitas audit memperlemah pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance*.

Peran Kualitas Audit sebagai Moderasi antara *Leverage* dan *Tax Avoidance*

Struktur permodalan yang didominasi oleh instrumen utang secara otomatis memberikan keuntungan perlindungan pajak tersendiri melalui skema interest *tax shield*, di mana beban bunga diakui secara legal sebagai pengurang penghasilan kena pajak. Kondisi alamiah ini sesungguhnya sudah menurunkan insentif manajemen untuk menyusun strategi *tax avoidance* tambahan yang berpotensi memicu risiko pemeriksaan pajak. Terlebih lagi, tingginya porsi pendanaan dari pihak ketiga membuat perusahaan harus tunduk pada persyaratan ketat (*debt covenants*) yang diawasi langsung oleh para kreditur. Laporan keuangan dituntut untuk selalu transparan, sehingga manajemen kehilangan banyak keleluasaan untuk menerapkan taktik akuntansi agresif yang dapat membahayakan reputasi kredit perusahaan.

Intervensi dari kualitas audit yang mumpuni diyakini akan semakin mengukuhkan ekosistem pengawasan yang telah terbangun dari pihak kreditur tersebut. Saat sebuah perusahaan dengan *leverage* tinggi diaudit oleh KAP *Big Four*, maka terjadi sinergi pengawasan berlapis yang meminimalisasi asimetri informasi antara manajemen, kreditur, dan pemegang saham. Kehadiran auditor independen akan memberikan jaminan ekstra bahwa pencatatan kewajiban dan beban bunga utang telah disajikan secara akurat dan tidak disalahgunakan untuk rekayasa pajak lebih jauh. Integrasi antara tekanan disiplin dari kreditur dan transparansi audit berkualitas tinggi ini pada akhirnya akan membuat manajemen semakin terawasi secara ketat dan menjauhi praktik penghindaran pajak. Oleh karena itu, rumusan hipotesis keempat ditetapkan:

H4: Kualitas audit memperkuat pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance*.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Studi ini mencakup empat jenis variabel yakni variabel independen, variabel dependen, variabel moderasi, serta variabel kontrol.

Variabel Dependen: *Tax Avoidance*

Tax avoidance didefinisikan sebagai serangkaian strategi perencanaan pajak yang bertujuan untuk mengurangi beban pajak perusahaan secara legal dengan memanfaatkan celah ketentuan regulasi yang berlaku. *Tax avoidance* sebagai variabel dependen diukur menggunakan proksi *Effective Tax Rate* (ETR), yang didefinisikan sebagai rasio beban pajak penghasilan terhadap laba akuntansi sebelum pajak. Nilai ETR yang semakin rendah menandakan tingkat penghindaran pajak yang semakin tinggi. Nilai ini dihitung dengan rumus:

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak (Tax Expense)}}{\text{Laba Sebelum Pajak (Income Before Tax)}}$$

Variabel Independen 1: Profitabilitas

Profitabilitas merupakan indikator hasil akhir dari serangkaian kebijakan dan keputusan manajerial yang menunjukkan gambaran komprehensif mengenai efektivitas operasi perusahaan. Pengukuran profitabilitas dilakukan menggunakan rasio *Return on Assets* (ROA) yang berfungsi mengukur kemampuan dan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba bersih menggunakan seluruh aset yang dimilikinya. Nilai rasio ini dihitung dengan rumus:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aet}}$$

Variabel Independen 2: *Leverage*

Leverage menggambarkan tingkat penggunaan utang oleh perusahaan dalam struktur permodalannya untuk membiayai aktivitas operasional maupun investasi. Variabel ini diukur menggunakan indikator *Debt to Equity Ratio* (DER) untuk mengetahui seberapa besar pendanaan

yang disediakan oleh kreditur dibandingkan dengan pemilik perusahaan. Rasio DER diformulasikan sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Variabel Moderasi: Kualitas Audit

Kualitas audit didefinisikan sebagai probabilitas gabungan yang mana auditor dapat mendeteksi dan melaporkan pelanggaran material dalam sistem akuntansi klien. Kualitas audit diukur menggunakan variabel *dummy* berdasarkan afiliasi ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP). Skor 1 diberikan jika perusahaan diaudit oleh KAP yang berafiliasi dengan *The Big Four* (Deloitte, PwC, EY, dan KPMG), dan skor 0 jika perusahaan diaudit oleh KAP *Non-Big Four*.

Variabel Kontrol

Penelitian ini juga mengikutsertakan tiga variabel kontrol guna mengendalikan faktor-faktor lain di luar variabel independen utama. Ketiga variabel tersebut diukur sebagai berikut:

Sales Growth: Menggambarkan tingkat pertumbuhan aktivitas operasional perusahaan dari waktu ke waktu. Dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Penjualan tahun berjalan} - \text{Penjualan tahun sebelumnya}}{\text{Penjualan tahun sebelumnya}}$$

Ukuran Perusahaan (Size): Mencerminkan skala operasi dan kompleksitas aktivitas bisnis perusahaan. Dihitung menggunakan logaritma natural total aset:

$$\text{Size} = \ln(\text{Total Aset})$$

Kepemilikan Institusional: Merupakan persentase kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak institusi atau lembaga. Dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah saham pihak instusional}}{\text{Total saham beredar}}$$

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini berupa sektor consumer non-cyclical yang tergolong dalam subsektor makanan dan minuman (food and beverage) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Metode purposive sampling digunakan untuk menentukan sampel dengan cara menyesuaikan terhadap kriteria tertentu sesuai tujuan penelitian meliputi:

1. Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024.
2. Perusahaan yang tidak mengalami delisting atau baru listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode pengamatan 2020–2024.
3. Perusahaan tidak mengalami kerugian (laba sebelum pajak positif) selama periode pengamatan, untuk menghindari bias pengukuran ETR yang terjadi apabila penyebut rasio bernilai negatif.
4. Perusahaan yang menyajikan data keuangan lengkap terkait seluruh variabel penelitian, meliputi komponen perhitungan ETR, profitabilitas, *leverage*, serta informasi mengenai afiliasi Kantor Akuntan Publik (KAP)

Metode Analisis

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi data panel dan *Moderated Regression Analysis* (MRA). Penentuan model regresi data panel yang paling tepat dilakukan melalui uji pemilihan model yang meliputi Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier (LM). Asumsi klasik diuji melalui uji normalitas (One-Sample Kolmogorov-Smirnov / Jarque-Bera), uji multikolinearitas (*Tolerance* dan VIF), uji autokorelasi (Durbin-Watson), dan uji heteroskedastisitas (Uji Glejser). Pengujian hipotesis menggunakan uji t (parsial), uji F (simultan), dan koefisien determinasi (*Adjusted R²*) dengan bantuan perangkat lunak statistik EViews. Model *Moderated Regression Analysis* (MRA) yang digunakan dirumuskan dalam persamaan berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 Z + \beta_4 (X_1 \cdot Z) + \beta_5 (X_2 \cdot Z) + \beta_6 K_1 + \beta_7 K_2 + \beta_8 K_3 + e$$

Y = Variabel Dependen *Tax avoidance*

α = Konstanta

$\beta_1 - \beta_7$ = Koefisien regresi

X_1 = Profitabilitas (ROA)

X_2 = *Leverage* (DER)

Z = Variabel Moderasi Kualitas Audit

K_1 = Variabel Kontrol *Sales growth*

K_2 = Variabel Kontrol Ukuran Perusahaan

K_3 = Variabel Kontrol Kepemilikan Institusional

e = Error Term

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder. Populasi yang digunakan terdiri dari perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2024. Metode *purposive sampling* digunakan untuk penentuan sampel. Langkah-langkah pemilihan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 1

Populasi dan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar Bursa Efek Indonesia (BEI) 2020-2024	103
2.	Perusahaan yang mengalami <i>delisting</i> atau <i>baru listing</i> di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode pengamatan 2020-2024	(14)
3.	Perusahaan yang mengalami kerugian (laba sebelum pajak negatif) selama periode pengamatan 2020-2024	(56)
4.	Perusahaan yang tidak menyajikan data keuangan lengkap terkait seluruh variabel penelitian	(2)
	Jumlah sampel perusahaan	31
	Jumlah sampel observasi (5 tahun)	155

Sumber: Data sekunder, 2026

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 2

Statistik Deskriptif

	ETR	ROA	DER	Size	Sales	Kepemilikan Institusional
Mean	0.21	0.14	0.62	29.61	0.09	0.70
Median	0.21	0.09	0.47	29.53	0.08	0.80
Maximum	0.42	0.92	1.93	32.94	0.90	0.99
Minimum	0.10	-0.02	0.07	27.24	-0.47	0.00
Std. Dev	0.06	0.19	0.47	1.43	0.17	0.24
Observation	155	155	155	155	155	155

Variabel	Dummy = Big Four (1)		Dummy = Non Big Four (0)		TOTAL	
	N	%	N	%	N	%
Kualitas Audit	95	61.29	60	38.71	155	100

Sumber: Data yang telah diolah Eviews, 2026

Tabel 2 menyajikan hasil analisis statistik deskriptif terhadap 155 observasi penelitian selama periode pengamatan. Analisis ini memberikan gambaran umum mengenai nilai rata-rata (*mean*), nilai tengah (*median*), nilai maksimum, nilai minimum, serta standar deviasi dari masing-masing variabel kuantitatif, beserta distribusi frekuensi untuk variabel dummy.

Variabel dependen *tax avoidance* yang diproksikan dengan *Effective Tax Rate* (ETR) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,21. Nilai ini menunjukkan bahwa rata-rata beban pajak efektif yang ditanggung oleh perusahaan sampel adalah sebesar 21%. Rentang nilai ETR berada pada tingkat minimum 0,10 dan maksimum 0,42. Adapun nilai standar deviasi ETR sebesar 0,06 (lebih kecil dari nilai rata-rata) mengindikasikan bahwa sebaran data *tax avoidance* pada perusahaan sampel relatif kecil dan cenderung homogen.

Pada variabel independen, profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,14 yang berarti rata-rata kemampuan aset perusahaan dalam menghasilkan laba adalah sebesar 14%. Rentang nilai ROA cukup bervariasi, yakni dari -0,02 hingga 0,92, dengan standar deviasi sebesar 0,19. Hal ini menunjukkan kinerja keuangan yang fluktuatif antarperusahaan, meskipun secara umum didominasi oleh perusahaan yang mencetak laba positif. Sementara itu, variabel *leverage* yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,62. Angka ini mencerminkan bahwa rata-rata komposisi utang perusahaan adalah sebesar 62% dari total ekuitasnya. Nilai maksimum DER yang mencapai 1,93 memperlihatkan adanya perusahaan dengan porsi utang yang jauh lebih tinggi dibandingkan modalnya, dengan sebaran data (standar deviasi) sebesar 0,47.

Untuk variabel kontrol, Ukuran Perusahaan (*Size*) memiliki nilai rata-rata sebesar 29,61 dengan tingkat variasi yang sangat kecil (standar deviasi 1,43), menunjukkan skala total aset perusahaan sampel yang relatif setara. Variabel pertumbuhan penjualan (*Sales*) memiliki rata-rata 0,09 atau 9%, merepresentasikan bahwa mayoritas perusahaan mengalami pertumbuhan pendapatan yang positif, meskipun nilai minimum -0,47 mengindikasikan adanya perusahaan yang mengalami kontraksi penjualan. Variabel Kepemilikan Institusional mencatatkan nilai rata-rata yang dominan sebesar 0,70, yang berarti rata-rata 70% saham perusahaan sampel dikuasai oleh pihak institusional, dengan standar deviasi sebesar 0,24.

Distribusi frekuensi untuk variabel moderasi Kualitas Audit yang berupa variabel *dummy* menunjukkan bahwa Sebagian besar pengawasan dilakukan oleh auditor eksternal berskala besar. Dari total 155 observasi, sebanyak 95 observasi (61,29%) diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) *Big Four*, sedangkan 60 observasi sisanya (38,71%) menggunakan jasa KAP *Non-Big Four*. Hal ini mencerminkan tingginya kesadaran perusahaan sampel di sektor ini dalam memanfaatkan jasa auditor bereputasi internasional untuk menjaga kredibilitas laporan keuangannya.

Pemilihan Model Data Panel



Tabel 3

Uji Lagrange Multiplier

	Test Hypothesis		
	Cross Section	Time	Both
Breusch-Pagan	33.64827 (0.0000)	1.466086 (0.2260)	35.11436 (0.0000)

Sumber: Data yang telah diolah Eviews, 2026

Model penelitian menggunakan variabel *dummy* yang bersifat *time invariant*, sehingga uji Chow dan uji Hausman tidak dapat dilakukan. Selanjutnya, uji Lagrange Multiplier (LM) dilakukan untuk membandingkan *Common Effect Model* (CEM) dan *Random Effect Model* (REM). Hasil uji LM menunjukkan nilai Breusch-Pagan *cross-section* sebesar 33,648 dengan probabilitas 0,0000 ($< 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan *Random Effect Model* ditetapkan sebagai model yang paling tepat.

Uji Asumsi Klasik

Tabel 4

Hasil Uji Normalitas

Series: Standardized Residuals	
Sample 2020 2024	
Observations 155	
Jarque-Bera	1.378553
Probability	0.501939

Sumber: Data yang telah diolah Eviews, 2026

Hasil uji Jarque-Bera menunjukkan nilai statistik sebesar 1,378553 dengan probabilitas 0,501939. Karena nilai probabilitas $> 0,05$, dapat disimpulkan bahwa residual model terdistribusi secara normal.

Tabel 5

Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Centered VIF
C	NA
ROA	1.185
DER	1.254
SIZE	1.251
SALES	1.112
INST	1.104
KA	1.194

Sumber: Data yang telah diolah Eviews, 2026

Seluruh variabel prediktor menunjukkan nilai *Centered VIF* yang sangat rendah (berkisar antara 1,104 hingga 1,254). Angka yang jauh di bawah ambang batas 10 ini memastikan bahwa model terbebas dari gejala multikolinearitas antar variabel independen.

Tabel 6

Hasil Uji Autokorelasi

Durbin-Watson stat	1.814707
--------------------	----------

Sumber: Data yang telah diolah Eviews, 2026

Pengujian menghasilkan nilai statistik Durbin-Watson (DW) sebesar 1,814707. Nilai ini berada pada rentang aman penerimaan ($dU < DW < 4-dU$), sehingga diindikasikan tidak terjadi masalah autokorelasi dalam model penelitian.

Tabel 7

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dependent Variable: ABS(RESID)	
Variabel	Prob
C	0.3390
ROA	0.2383
DER	0.8927
SIZE	0.2889
SALES	0.4904
INST	0.5828
KA	0.4124

Sumber: Data yang telah diolah Eviews, 2026

Berdasarkan Uji Glejser, seluruh variabel (ROA, DER, SIZE, SALES, INST, dan KA) memiliki nilai probabilitas di atas taraf signifikansi 0,05. Hal ini membuktikan bahwa varians residual bernilai konstan atau model terbebas dari gejala heteroskedastisitas.

Uji Hipotesis

Tabel 8

Hasil R²

R-squared	0.243559
Adjusted R-squared	0.202110

Sumber: Data yang telah diolah Eviews, 2026

Nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,2021 menunjukkan bahwa variabel-variabel dalam model mampu menjelaskan 20,21% variasi dalam *tax avoidance*, sedangkan 79,79% sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model.

Tabel 9

Hasil F Test

F-statistic	5.876135
Prob(F-statistic)	0.000002

Sumber: Data yang telah diolah Eviews, 2026

Uji F menghasilkan nilai F-statistik sebesar 5,876 dengan probabilitas 0,000002 ($< 0,05$), sehingga model penelitian dinyatakan layak (*fit*).

Hasil Uji Hipotesis (Uji t)

Tabel 10

Hasil Uji t-Statistik



Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistic	Prob.
Konstanta (C)	-0.2860	0.1426	-2.0054	0.0468
ROA	-0.1300	0.0377	-3.4454	0.0007
DER	0.0475	0.0193	2.4572	0.0152
Size	0.0149	0.0046	3.2449	0.0015
Sales Growth	0.0488	0.0193	2.5241	0.0127
Kep. Institusional	0.0641	0.0304	2.1098	0.0366
Kualitas Audit (KA)	-0.0013	0.0166	-0.0767	0.9390
ROA × KA	0.0801	0.0533	1.5033	0.1349
DER × KA	-0.0104	0.0247	-0.4217	0.6738

Sumber: Data yang telah diolah Eviews, 2026

Pengaruh Profitabilitas terhadap Tax Avoidance

Hasil uji t menunjukkan bahwa ROA memiliki koefisien sebesar -0,130 terhadap ETR dengan probabilitas 0,0007, karena ETR berbanding terbalik dengan *tax avoidance*, nilai koefisien negatif ini bermakna bahwa peningkatan profitabilitas akan menurunkan ETR atau meningkatkan *tax avoidance*. **Hipotesis pertama (H1) diterima.** Temuan ini mendukung *agency theory*: manajemen yang mengejar kompensasi berbasis laba bersih memiliki insentif kuat untuk menekan beban pajak ketika perusahaan menghasilkan laba tinggi. Perusahaan dengan ROA tinggi memiliki kapasitas finansial untuk menyewa konsultan pajak yang kompeten guna mengeksplorasi *grey area* dalam regulasi perpajakan. Temuan ini konsisten dengan penelitian Kurniasih et al. (2013) dan Lintang Aura Ganesa Berlian et al. (2024) yang menunjukkan hubungan positif antara ROA dan *tax avoidance*. Rata-rata ETR perusahaan sampel sebesar 21,72% di bawah tarif standar 22% memperkuat indikasi bahwa profitabilitas mendorong upaya efisiensi pajak secara sistematis di industri makanan dan minuman.

Pengaruh Leverage terhadap Tax Avoidance

Variabel DER memiliki koefisien sebesar 0,047 terhadap ETR dengan probabilitas 0,0152. Koefisien positif terhadap ETR berarti bahwa peningkatan *leverage* akan meningkatkan ETR atau menurunkan *tax avoidance*. **Hipotesis kedua (H2) diterima.** Temuan ini dapat dijelaskan melalui dua mekanisme. Pertama, beban bunga utang yang berfungsi sebagai pengurang pajak otomatis (*interest tax shield*) mengurangi kebutuhan manajemen untuk melakukan strategi penghindaran pajak tambahan yang berisiko. Kedua, kehadiran kreditur sebagai pengawas eksternal membatasi keleluasaan manajemen untuk mengambil tindakan agresif, termasuk dalam aspek perpajakan. Perusahaan dengan utang besar juga dituntut menyajikan laporan keuangan yang transparan agar tidak melanggar *debt covenants*. Hasil ini selaras dengan penelitian Ngadiman & Puspitasari (2014) dan Richardson et al. (2013).

Peran Kualitas Audit sebagai Moderasi antara Profitabilitas dan Tax Avoidance

Variabel interaksi ROA×KA memiliki koefisien sebesar 0,080 dengan probabilitas 0,1349 ($> 0,05$). Dengan demikian, kualitas audit tidak terbukti memoderasi hubungan antara profitabilitas dan *tax avoidance*, sehingga **hipotesis ketiga (H3) ditolak.** Meskipun 61,29% perusahaan sampel diaudit oleh KAP *Big Four*, keberadaan auditor berkualitas tinggi tidak mengubah pola pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance*. Hal ini dapat dijelaskan karena fokus utama auditor eksternal adalah memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan sesuai standar akuntansi, bukan melarang strategi perencanaan pajak yang bersifat legal. Selama transaksi dicatat dan diungkapkan secara wajar, auditor tidak memiliki mandat untuk mengintervensi kebijakan pajak manajemen. Bahkan, KAP besar kerap memiliki divisi konsultasi pajak yang dapat membantu klien merancang strategi efisiensi pajak. Temuan ini mengonfirmasi penelitian Andriani & Halim (2025) dan Hanlon & Heitzman (2010) yang menyatakan bahwa *tax avoidance* lebih dipengaruhi oleh kebijakan internal perusahaan dibandingkan faktor audit eksternal.

Peran Kualitas Audit sebagai Moderasi antara Leverage dan Tax Avoidance

Variabel interaksi DER×KA memiliki koefisien sebesar -0,010 dengan probabilitas 0,6738 ($> 0,05$), sehingga **hipotesis keempat (H4) juga ditolak.** Kualitas audit tidak mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance*. Temuan ini sangat logis jika dianalisis dari perspektif

regulasi perpajakan. Beban bunga yang muncul dari utang merupakan pengurang pajak yang dijamin secara hukum sebagai *deductible expense* dalam ketentuan perpajakan Indonesia. Mekanisme penghematan pajak melalui utang berjalan secara otomatis dan independen tanpa bergantung pada tingkat pengawasan auditor. Baik perusahaan diaudit oleh KAP besar maupun kecil, besaran beban bunga yang mengurangi laba kena pajak tidak akan diintervensi. Dengan demikian, kualitas audit kehilangan relevansinya sebagai moderator dalam hubungan *leverage* dan *tax avoidance*. Temuan ini didukung oleh Kanagaretnam et al. (2016) yang menyatakan bahwa transaksi utang dan bunga merupakan transaksi transparan dengan asimetri informasi yang minimal.

KESIMPULAN

Penelitian ini menguji pengaruh profitabilitas dan *leverage* terhadap *tax avoidance* dengan kualitas audit sebagai variabel moderasi pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, profitabilitas terbukti memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat laba (ROA) yang dihasilkan, maka semakin besar kecenderungan perusahaan untuk melakukan praktik penghindaran pajak. Tingginya profitabilitas ini memberikan insentif sekaligus kapasitas finansial yang kuat bagi manajemen untuk menyusun strategi efisiensi beban pajak secara legal guna memaksimalkan laba bersih setelah pajak yang akan didistribusikan kepada pemegang saham.

Kedua, *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Peningkatan rasio utang (DER) terbukti meningkatkan nilai *Effective Tax Rate* yang pada akhirnya dapat menurunkan tingkat penghindaran pajak perusahaan. Tingginya porsi utang menghasilkan beban bunga yang berfungsi sebagai pelindung pajak alami (*tax shield*) sebagai pengurang laba kena pajak. Dengan demikian, perusahaan telah mendapatkan penghematan pajak secara otomatis dan legal, sehingga keengganan untuk melakukan skema manajemen pajak tambahan yang berisiko tinggi menjadi semakin besar.

Ketiga, kualitas audit tidak mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa reputasi dan kualitas auditor eksternal, yakni KAP *Big Four*, tidak memperkuat maupun memperlemah kebijakan manajemen yang labanya tinggi dalam upayanya menekan beban pajak. Auditor eksternal lebih berfokus pada pemberian opini wajar atas kepatuhan laporan keuangan terhadap standar akuntansi, dan bukan ditujukan untuk melarang praktik efisiensi pajak yang dilakukan sepanjang transaksi tersebut legal serta diungkapkan secara wajar.

Keempat, kualitas audit tidak mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance*. Kualitas audit tidak bertindak sebagai variabel pemoderasi karena mekanisme penghematan pajak melalui utang murni didorong oleh aturan *deductible expense* di dalam ketentuan undang-undang perpajakan. Keterlibatan auditor dari KAP besar maupun kecil tidak bisa mengintervensi regulasi *tax shield* tersebut, sehingga peran kualitas audit kehilangan relevansinya dalam hubungan antara tingkat *leverage* dan penghindaran pajak perusahaan.

Keterbatasan

Dalam penelitian ini ditemukan adanya beberapa keterbatasan yang didapatkan, diantaranya:

1. Penelitian ini hanya berfokus pada perusahaan subsektor makanan dan minuman di BEI, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan pada sektor industri lain yang memiliki karakteristik dan regulasi berbeda.
2. Rentang waktu pengamatan terbatas pada periode 5 tahun (2020–2024), sehingga belum sepenuhnya mampu menangkap tren jangka panjang praktik penghindaran pajak perusahaan.
3. Pengukuran tingkat *tax avoidance* hanya menggunakan proksi tunggal yaitu *Effective Tax Rate* (ETR), sehingga belum memperlihatkan seluruh dimensi skema penghindaran pajak perusahaan secara menyeluruh.



4. Kemampuan variabel dalam model hanya dapat menjelaskan 20,21% variasi tingkat penghindaran pajak, sedangkan 79,79% sisanya masih dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini (seperti GCG, CSR, atau karakteristik eksekutif).

Saran

Berdasarkan keterbatasan tersebut, adapun saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya adalah:

1. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan objek penelitian pada subsektor manufaktur lain atau seluruh perusahaan di BEI agar hasil penelitian memiliki tingkat generalisasi yang lebih tinggi.
2. Disarankan untuk memperpanjang rentang waktu pengamatan (lebih dari 5 tahun) guna menangkap tren siklus bisnis jangka panjang dan dampak perubahan regulasi perpajakan yang lebih menyeluruh.
3. Disarankan untuk menggunakan proksi alternatif lain untuk mengukur *tax avoidance* secara lebih mendalam (seperti *Cash Effective Tax Rate* atau *Book Tax Differences*), serta menambah variabel pengujian lain di luar model penelitian ini.

REFERENSI

- Andriani, & Halim. (2025). Capital Intensity, Firm Size, Leverage, and Tax Avoidance: Moderating Role of Audit Quality.
- Baltagi, B. H. (2005). Econometric Analysis of Panel Data.
- Bani Alkausar, Kawakibi, F. B., & Lasmana, M. S. (2021). Corporate Governance And Tax Aggressiveness: Agency Theory Relationship. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 11(1), 138–149. <https://doi.org/10.22219/jrak.v11i1.15610>
- Bloomberg L.P. (n.d.). Annual financial data on return on assets, debt to equity ratio, effective tax rate, sales, and firm size for food and beverage subsector companies listed on the Indonesia Stock Exchange, 2020–2024. Bloomberg Terminal.
- Brigham, E. F., & Joel F. Houston. (2018). *Fundamental of Financial Management*, 15th Edition. Cengage Learning.
- Chan, K. H., Mo, P. L. L., & Tang, T. (2016). Tax avoidance and tunneling: Empirical analysis from an agency perspective. *Journal of International Accounting Research*, 15(3), 49–66. <https://doi.org/10.2308/jiar-51345>
- DeAngelo, L. E. (1981). Auditor size and audit quality. *Journal of Accounting and Economics*, 3(3), 183–199. [https://doi.org/10.1016/0165-4101\(81\)90002-1](https://doi.org/10.1016/0165-4101(81)90002-1)
- Dewianawati, D., & Setiawan, E. (2020). An Analysis of Tax Avoidance in Food Beverage Companies Registered in Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Science*. <http://ijstm.inarah.co.id>
- Field, A. P. (2018). *Discovering Statistics Using IBM SPSS Statistics* (5th ed.). Scientific Research.
- Francis, J. R. (2004). What do we know about audit quality? *British Accounting Review*, 36(4), 345–368. <https://doi.org/10.1016/j.bar.2004.09.003>
- Francis, J. R., & Yu, M. D. (2009). Big 4 Office Size and Audit Quality. *The Accounting Review*, 84(5), 1521–1552. <https://doi.org/10.2308/ACCR.2009.84.5.1521>
- Frans, Darmansyah, & Widarto Rachbini. (2021). Peran Kualitas Auditor pada Determinan Tax Avoidance Perusahaan Customer Goods. *Jurnal Riset Akuntansi & Perpajakan (JRAP)*, 8(02), 127–144. <https://doi.org/10.35838/jrap.2021.008.02.22>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26* (10th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ginanjar, R., Indarti, I., Adnanti, W. A., & Tirtono, T. (2025). The Effect Of Leverage, Profitability And Sales Growth On Tax Avoidance In Food And Beverage Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange For 2020–2024 Period. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 5(1), 231–249.



- Glejser, H. (1969). A New Test for Heteroskedasticity. *Journal of the American Statistical Association*, 64(325), 316–323. <https://doi.org/10.1080/01621459.1969.10500976>
- Graham, J. R., & Tucker, A. L. (2006). Tax shelters and corporate debt policy. *Journal of Financial Economics*, 81(3), 563–594. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2005.09.002>
- Gultom, J. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Likuiditas terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*, 4(2).
- Hanlon, M., & Heitzman, S. (2010). A review of tax research. *Journal of Accounting and Economics*, 50(2–3), 127–178. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2010.09.002>
- Haryanto, L., & Ramadhanty, F. (2025). The Impact of Profitability, Capital Intensity, and Firm Size on Tax Avoidance: Evidence from Indonesia's Food and Beverage Sector (2020–2022). *Majalah Ilmiah Bijak*, 22(1), 116–125. <https://doi.org/10.31334/BIJAK.V22I1.4608>
- Indah, P., Sari, P., & Ramli, A. H. (2023). The Effect Of Leverage, Company Size, Company Risk On Tax Avoidance In 2020-2022. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 11(3), 625–636. <https://doi.org/10.37641/JIAKES.V11I3.2074>
- Irianto, B. S., Sudibyoy, Y. A., & Wafri, A. (2017). The Influence of Profitability, Leverage, Firm Size and Capital Intensity Towards Tax Avoidance. *International Journal of Accounting and Taxation*, 5(2). <https://doi.org/10.15640/ijat.v5n2a3>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3.
- Kanagaretnam, K., Lee, J., Lim, C. Y., & Lobo, G. J. (2016). Relation between auditor quality and tax aggressiveness: Implications of cross-country institutional differences. *Auditing*, 35(4), 105–135. <https://doi.org/10.2308/ajpt-51417>
- Kurniasih, T., Ratna, M. M., Akuntansi, S. J., & Ekonomi, F. (2013). Pengaruh Return on Assets, Leverage, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan Dan Kompensasi Rugi Fiskal Pada Tax Avoidance. 18(1).
- Lintang Aura Ganesa Berlian, B., Agus Sudrajat, M., & Diana Aviyanti, R. (2024). Pengaruh Profitabilitas & Leverage Terhadap Tax Avoidance Dengan Political Connection Sebagai Pemoderasi.
- Mahdiana, M. Q., & Aidha Muchlish Nugroho, M. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Sales Growth, dan Kualitas Audit Terhadap Tax Avoidance. 14(2), 394–403.
- Ngadiman, & Christiany Puspitasari. (2014). Pengaruh Leverage, Kepemilikan Institusional, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Pada Perusahaan Sektor Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2010-2012.
- Paramita, A. S., Ardiansah, M. N., Delyuzar, R. A., & Dzulfikar, A. (2023). The Analysis of Leverage, Return on Assets, and Firm Size on Tax Avoidance. *Accounting Analysis Journal*, 11(3), 186–195. <https://doi.org/10.15294/aa.v11i3.61617>
- Qawqzeh, H. K. (2023). The effect of ownership structure on tax avoidance with audit quality as a moderating variable. *Journal of Financial Reporting and Accounting*. <https://doi.org/10.1108/JFRA-03-2023-0122>
- Richardson, G., Taylor, G., & Lanis, R. (2013). The impact of board of director oversight characteristics on corporate tax aggressiveness. *Journal of Accounting and Public Policy*, 32(3), 68–88. <https://doi.org/10.1016/J.JACCPUBPOL.2013.02.004>
- Rizqia, A., & Lastiati, A. (2021). Audit Quality and Tax Avoidance: The Role of Independent Commissioners and Audit Committee's Financial Expertise. *Journal of Accounting Auditing and Business*, 4(1), 14–31. <https://doi.org/10.24198/jaab.v4i1.29642>
- Safira, M. (2024). Pengaruh Profitabilitas Dan Intensitas Modal Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Sub sektor Makanan dan Minuman BEI Periode 2020-2023).
- Siska Berutu, V., Sihite, A. Y., Julita, R., Ginting, B., Christin, Y., & Sembiring, B. (2024). The Influence Of Profitability, Leverage And Liquidity On Tax Avoidance In The Company Registered Food And Drinks On The Indonesia Stock Exchange 2018-2022.



- Wahdi, N. (2024). The Effect of Corporate Social Responsibility, Profitability, Asset Intensity, Leverage On Tax Avoidance With Audit Quality As A Moderating Variable In Manufacturing Companies Listed On The BEI.
- Widati, S., Asiah, N., Kamela, H., & Hidayat, T. A. (2024). Effective Tax Rates: Firm Size, Leverage and Return on Assets. *International Journal of Asian Business and Management*, 3(2), 131–148. <https://doi.org/10.55927/ijabm.v3i2.7664>
- Wulandari, P., & Sudarma, M. (2022). The Influence of Ownership Structure, Leverage, Profitability, Company Size, and Audit Quality on Tax Avoidance in Indonesia.